

**KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Bidang
Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Oleh

**GITA DWI ARYANI
NPM : 1411010308**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
Pembimbing II : Dr. Yuberti, S. Pd, M.Pd**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2018 M**

**KONSEP INTEGRASI PENIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**GITA DWI ARYANI
NPM : 1411010308**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Sulthan Syahril, M.A
Pembimbing II : Dr. Yuberti, S. Pd, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)

Oleh

Gita Dwi Aryani

Agama Islam diturunkan Allah Swt mengandung nilai ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat. Dewasa ini ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tak bisa dibantah lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dicapai manusia di abad mutakhir ini sudah demikian pesat, kemajuan IPTEK menyebabkan kemudahan dalam kehidupan manusia namun di sisi lain juga mengandung keburukan dan kehancuran bagi manusia. Agar kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan banyak manfaat dan meminimalisir *mudharat* (dampak negatifnya), maka di perlukan adanya konsep integrasi antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran tentang konsep integrasi antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan agama Islam dan memperoleh gambaran tentang pengintegrasian dari konsep terhadap materi pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam mengkaji data dan informasi yang terhimpun digunakan pola berfikir deduktif, selanjutnya menggunakan metode deskriptif dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Diperoleh data serta disimpulkan informasi bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun contoh pengintegrasian tersebut yakni mengintegrasikan peristiwa Isra' Mi'raj dengan teori Relativitas Einstein, teori Relativitas tersebut dapat menjelaskan secara ilmiah kebenaran dari peristiwa Isra' Mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan berdasarkan pada teori dilatasi waktu dan kecepatan cahaya yang memiliki perhitungan $c = 3 \times 10^8$ m/s, menjadikan sandara secara ilmiah kebenaran dari peristiwa tersebut. Contoh lain dari pengintegrasian yakni dengan mengintegrasikan makanan minuman halal dan haram dengan ilmu kedokteran modern, didapatkan fakta bahwa babi dan khamr memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh, karena mengandung bakteri, virus, cacing pita dan DNA yang sama dengan manusia. Serta dapat mempengaruhi dan merusak beberapa sel dalam tubuh dan mengganggu sistem fungsi otak.

Kata kunci : *Integrasi, Pendidikan Agama Islam, dan IPTEK*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul : **KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
(IPTEK)**

NAMA : Gita Dwi Aryani

NPM : 1411010308

Jurusan : Pendidikan Agama Islam.

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosah
fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
NIP. 195606111988031001

Dr. Yuberti, S.Pd, M.Pd
NIP. 197709202006042011

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: **KONSEP INETGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)**, disusun oleh Nama: **GITA DWI ARYANI**, NPM: **1411010308**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Kamis, 28 Juni 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Romlah, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Yuberti, M.Pd** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ أُمَّةً قِيمًا وَّفُوعُودًا وَّعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al-Imran: 190-191)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), h. 75

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, ayahanda tercinta Arif Gunawan dan ibunda tercinta Sutini yang sudah membesarkanku, membimbingku, serta mendidik, dan yang selalu mendoakanku sehingga aku mampu menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung, serta untuk kedua saudaraku, kakaku Doni Eka Saputra dan Adikku tersayang Ari Satrio yang selalu memberikan do'a dan dukungan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Gita Dwi Aryani, lahir di Branti, 21 Desember 1995 dari pasangan Bapak Arif Gunawan dan Ibu Sutini. Peneliti merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara.

Peneliti menempuh pendidikan taman kanak-kanan di TK Eka Dharma selama satu tahun dan di lanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD Negeri 2 Candimas tahun 2002-2008, selanjutnya peneliti meneruskan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan tahun 2008-2011, peneliti memilih untuk meneruskan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMK YADIKA Natar Lampung Selatan tahun 2011-2014, di SMK peneliti mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan sekarang peneliti sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Suka Banjar, Kecamatan Sidomulyo selama kurang lebih 2 bulan dan menyelesaikan pelaksanaan Praktek Pengamalan Lapangan (PPL) di SMA Al-Ahzar 3 Bandar Lampung selama kurang lebih 3 bulan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirohiim

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Yuberti, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bimbingan moral kepada peneliti.

6. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah.
7. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam (khususnya PAI kelas C angkatan 2014) terimakasih atas kekeluargaan dan canda tawa kalian selama ini. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
8. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan (Mita Sari, Dyah Anum, Mia Octavia, Renita Dewi, Ratna Febriyanti, Dwi Kurnia Suci, Hudariana Jamil, Rahmadania Rizka) yang selalu memberikan motivasi. Sahabat dan teman-temanku yang selalu menasehatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini
9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya peneliti berdoa semoga Allah Swt. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Amiin ya robbal 'alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN MUNAQOSYAH.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
1. Penegasan Konseptual	1
2. Penegasan Operasional	2
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Integrasi	12
1. Pengertian Integrasi	12
2. Konsep Integrasi	13
3. Model Integrasi Ilmu.....	16
B. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	18
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
2. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Sumber Pendidikan Agama Islam.....	26
4. Ruang lingkup Pendidikan Agama islam.....	31
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	37

C. Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)	43
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)	43
2. Konsep Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)	45
a. Konsep Ilmu Pengetahuan	46
b. Konsep Teknologi Dan Perspektifnya Dalam Islam.....	54
3. Peran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	60
B. Sumber Data	61
1. Sumber Data Primer	61
2. Sumber Data Sekunder	63
C. Teknik Pengumpulan Data	64
D. Teknik Analisis Data	65
E. Penelitian Yang Relevan.....	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pengintegrasian.....	69
1. Konsep Integrasi Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	69
2. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	74
B. Contoh Konsep Pengeintegrasian Dalam Materi Pendidikan Agama Islam	80
1. Peristiwa Isra' Mi'raj Dengan Teori Relativitas Einstein.....	81
2. Makanan Dan Minuman Halal Dan Haram Dengan Ilmu Kedokteran Modern	89
C. Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	112
C. Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Perbandingan Lemak dan Protein dari Beberapa Binatang Ternak	99
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Integrasi Ilmu Dalam Islam.....	71
Gambar 1.2 Bangunan Ilmu Yang Integratif	72
Gambar 2.1 Bagan Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek)	79
Gambar 2.2 Bagan Konsep Integrasi Peristiwa Isra' Mi'raj Dengan Teori Relativitas.....	81
Gambar 2.3. Bagan Konsep Integrasi Makanan Dan Minuman Hala dan Haram Dengan Ilmu Kedokteran Modern	91
Gambar 3.1 Siklus Penularan Cacing Pita	97
Gambar 3.2. Efek Dari Konsumsi Alkohol	103

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	120
Surat Keterangan Penelitian	121
Kartu Konsultasi	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun judul yang peneliti bahas adalah “KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)”, adapun penegasan terkait dengan judul ini adalah;

1. Penegasan Konseptual

a. Integrasi

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan/ pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.² Pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang

¹ <https://kbbi.web.id/integrasi>

² Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), h.16

untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³

c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang disimpulkan secara rasional dari hasil-hasil analitis kritis terhadap data-data yang diperoleh melalui observasi pada fenomena-fenomena alam.⁴ Ilmu pengetahuan memiliki banyak nama lain salah satu yang biasa di sebut dan menjadi familiar adalah kata sains yang memiliki makna yang sama yakni ilmu pengetahuan.

Teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional, teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi.⁵

2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, skripsi dengan judul “KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)” dimaknai dengan integrasi antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam rangka memberikan pengertian secara utuh kepada peserta didik tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam yang di dukung oleh fakta-fakta ilmu pengetahuan dan teknologi.

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7

⁴ Darmadi, *Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, (E-Book, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), h.16

⁵ Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.78

B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul “KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)” adalah karena:

1. Peneliti merasa perlu adanya kajian mengenai konsep integrasi dalam pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebagai langkah kontribusi dalam perkembangan globalisasi.
2. Menurut peneliti Integrasi yang terjadi masih sebatas menghubungkan/mengaitkan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, serta mengajarkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum dalam waktu yang bersamaan, ataupun sebaliknya.

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan Allah SWT mengandung nilai ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama Islam, bersumberkan wahyu Illahi, sehingga memberikan dasar-dasar pedoman yang objektif, yang berlaku umum (*universal*) bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

Agama Islam yang bersumberkan pada kitab wahyu Al-Quran yang menjadi sumber pencerahan dan pembelajaran di mana didalamnya berisi mengenai hal-hal seperti; mengajar dan mendidik umat manusia untuk berfikir, dan menganalisis serta mensintesisikan tentang unsur-unsur kejadian alam semesta beserta isinya. Adapun

ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pencerahan dan pembelajaran terdapat dalam Q.S. Ali'Imran (3): 138,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ١٣٨

*Artinya: 138. “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.*⁶

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak. Begitu juga ia mengenal pendidikan dalam pengertian yang utuh, dengan pengertian bukan terbatas di sekolah saja, tetapi meliputi segala yang mempengaruhinya. Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang, dan menurut kehendak waktu dan tempat.⁷

Pendidikan Islam juga merupakan benteng pertahanan bagi generasi muda muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Oleh karena itu pendidikan Islam harus dimasukkan ke dalam program pendidikan yang diikuti oleh seluruh pelajar Islam.⁸

⁶ Jasa Ungguh Mulyawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h.25

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), h.107

⁸ Ahmad, Muhammad Qadir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 255

Dewasa ini ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut melahirkan kemajuan teknologi yang sangat maju sehingga manusia dapat merasakan berbagai kemudahan dan kenikmatan hidup.⁹

Tak bisa dibantah lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dicapai manusia di abad mutakhir ini sudah demikian pesat. Wilayah jelajahnya pun sudah tak terbatas pada planet bumi ini saja, melainkan sudah melintasi ruang angkasa luar (*outer space*), bahkan telah sampai ke bulan.¹⁰

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengambil peranan penting dalam pembangunan peradaban material manusia. Diakui bahwa berbagai sarana dan fasilitas modern, komunikasi, transportasi, dan industri lainnya, telah terbukti manfaatnya bagi kehidupan. Perjalanan yang dulu perlu ditempuh berbulan-bulan lamanya sekarang dapat ditempuh hanya dengan waktu beberapa jam saja dengan kemudahan teknologi pesawat terbang dan transportasi maju lainnya, kemajuan di bidang televisi telah memungkinkan manusia untuk melihat berbagai peristiwa penting di tempat yang jauh tanpa harus keluar rumah. Penemuan telepon pintar (*smartphone*) telah memungkinkan manusia tidak hanya bisa berkomunikasi dengan terbatasnya jarak saja, namun dapat mengakses semua informasi dengan sangat mudah. Hingga penemuan-penemuan lain yang sangat membedakan, memudahkan

⁹ Said Agil Huain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h.74

¹⁰ Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 23

dan menyenangkan cara hidup manusia saat ini dibandingkan dengan manusia pada zaman dahulu.¹¹

Perkembangan dari Ilmu tersebut dapat menyebabkan terjadinya kemajuan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasarkan pada ilmu agama menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan-tujuan menghancurkan umat manusia.¹² Islam, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, maka syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kemudian membangun dan membina peradaban, bahkan mengatur umatnya ke arah tersebut agar selamat dan dapat menyelamatkan baik di dunia maupun di akhirat.

Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu hasil produktivitas dari manusia yang memiliki pengetahuan yang didapat dari pendidikan. Dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia sehingga diharapkan manusia – manusia tersebut perlu mendalami untuk mengambil manfaatnya secara optimal dan mereduksi implikasi negatif yang ada.

Di era modern pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan menurut Suparman Ibrahim Abdullah dituntut untuk dapat memberikan jawaban atas berbagai

¹¹ Dwi Priyanto, *Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi*, (Jurnal Insania, Vol. 19, No. 2, Purwokerto: Stain Purwokerto, 2014), h. 223

¹² Rabi'atul Adawiah, *Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya)*, (Jurnal AL-BANJARI Vol. 15, No. 1, Januari-Juni, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2016), h. 114.

problema yang kini dihadapi seluruh umat manusia, kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas kehidupan dan sekaligus sistem nilai baru yang menjanjikan.¹³

Upaya merekonsiliasikan ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai pragmatis yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi agenda utama kaum muslimin sejak awal abad 20. Tujuan pokok dari usaha ini adalah menunjukkan kompitibilitas ajaran Islam terhadap peradaban modern. Hal ini dilakukan sebagai langkah spiritualisasi masyarakat modern agar tidak mengalami kehampaan moral dan mental secara terus menerus.¹⁴

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah banyak pemikir sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains, sebab menurut mereka, bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, padahal sains melakukan hal itu. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak mau memberi petunjuk konkret tentang kebenaran Tuhan, sementara dipihak lain, sains mau menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan kebenaran sains dengan agama dan harus dilakukan integrasi antara keduanya supaya yang diinginkan dapat tercapai.¹⁵

¹³ Dakir, Sardimi, *Pendidikan Islam Pendidikan Islam Pendidikan Islam & ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h.117

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lelya Hilda, *Hubungan Peristiwa Isra' Mi'raj Dengan Teori Relativitas Einstein*, (Jurnal Logaritma Vol. Ii, No.01 Januari, Padang: IAIN Padangsidempuan, 2014), h. 1

Isu yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah *international competitiveness* (persaingan internasional). Zaman globalisasi adalah zaman internasionalisasi. Globalisasi tidak dapat menutup diri, tetapi harus membuka diri pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui IPTEK, pendidikan Islam dapat mengkomunikasikan kemajuan-kemajuan yang diraih. IPTEK dirasa ibarat pisau bermata dua, yaitu mata positif dan mata negatif. Dalam kenyataan ini, pendidikan Islam harus mampu membentengi sistem mata negatif dengan sistem mata positif.¹⁶

Namun hingga kini masih banyak anggapan dalam masyarakat luas bahwa agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan dua entitas yang tidak dapat disatukan. Kedua disiplin ini memiliki wilayahnya masing-masing, terpisah satu sama lainnya. Dengan kata lain bahwa ilmu tidak memperdulikan agama dan begitupun sebaliknya agama tidak memperdulikan perkembangan ilmu dan teknologi. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi lebih mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan keabsahan apa yang nyata atau tidaknya, lain halnya dengan agama yang siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel iman dan kepercayaan.

Sains dan teknologi seperti mata pisau yang memiliki dua sisi, dapat memberikan manfaat dan bahaya bagi kehidupan manusia. Dibalik kehebatan

¹⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Penjaminan Mutu; Menuju Pendidikan Berkualitas Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.21

teknologi terdapat sisi gelap yang dapat menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.¹⁷

Agar kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan banyak manfaat dan meminimalisir mudharat (dampak negatifnya), maka di perlukan adanya konsep integrasi antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan dalam artian menyatukan atau mencampur adukkan ketiga konsep tersebut. Integrasi antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Integrasi yang diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan IPTEK bukan dipahami dengan memberikan materi pendidikan agama Islam yang diselingi dengan dengan materi ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi, di mana ketika menjelaskan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh fakta IPTEK. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Secara kritis

¹⁷ Rahmat Abdullah, *Benarkah Matahari Mengelilingi Bumi?; Studi Kritis Teori Astronomi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, (Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2015), h. 386

mereka juga mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan rasionalitasnya serta kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka permasalahannya dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan agama islam melalui pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana pengintegrasian dari konsep dengan materi pendidikan agama Islam?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh gambaran tentang konsep integrasi antara agama islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan agama islam.
- b. Memperoleh gambaran tentang pengintegrasian dari konsep terhadap materi pendidikan agama islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teoritis

Dapat memperoleh pemahaman secara menyeluruh berkaitan dengan konsep integrasi antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan agama Islam dan pengintegrasian konsep tersebut terhadap materi

pendidikan agama Islam. Memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan agama Islam. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang dalam memaknai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara luas.

b. Praktis

Dapat diperoleh pemahaman mengenai konsep pendidikan agama Islam secara menyeluruh dan dapat dijadikan dasar dan pertimbangan bagi pembentukan dan peningkatan profesionalitas penulis sebagai calon pendidik. Di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemikir serta praktisi pendidikan. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai kajian konsep pendidikan agama Islam dan memaknai integrasi dalam lingkup pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan Islam dalam mengelola dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Serta dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami pendidikan Islam secara universal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Integrasi Ilmu

1. Pengertian Integrasi

integrasi/in·teg·ra·si/ merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹

Secara bahasa integrasi yang berarti “penyatuan” dilawankan maknanya dengan “pemisahan”; suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan.²

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mengartikan kata integrasi dengan penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³

Dimaksud dengan integrasi bagi M. Amin Abdullah adalah “sebuah paradigma keilmuan yang mengansumsikan bahwa peleburan dan pelumatan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah “historisitas-profanitas” atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa *reserve*”.⁴

¹ <https://kbbi.web.id>, *Loc-Cit*.

² Amril M, *Epistemologi Integratif – Interkoneksi Agama dan Sain; Menggali Potensi-Konsepsi Menuju Teori-Aplikasi Dalam Pengembangan Ilmu Keislaman dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.2

³ <http://abdulmudjib.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-integrasi-ilmu-agama-dan.html> (20 Januari 2018)

⁴ Amril M, *Loc-Cit*.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa integrasi merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah keilmuan. Dengan demikian integrasi dapat dipahami merupakan sebuah pendekatan yang berkeinginan dan mengupayakan bahwa antar berbagai bidang keilmuan sesungguhnya memiliki keterkaitan.

2. Konsep Integrasi

Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep juga di artikan sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berfikir.⁵

Makna leksikal dari kata integrasi ini dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang solid dan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Secara konsep keilmuan, tidak ada pemisahan antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya. Semuanya berjalan menurut konteksnya dan saling melengkapi satu sama lain dan memberi manfaat dalam kehidupan manusia.

Jika ditinjau historisitasnya, konsep integrasi keilmuan bukanlah barang baru, karena telah didiskusikan oleh ulama-ulama klasik Islam. Sebagai contoh, al-Syafi'i dalam karya monumentalnya al-Umm, mendasari uraian mmaster piece-nya itu dengan memosisikan Alquran dan Hadis sebagai sumber utama keilmuan. Kedua pedoman tersebut menetapkan prinsip dasar dan petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengannya, ulama klasik Islam

⁵ <https://id.m.wikipedia.org> (diakses pada 30 april 2018)

lainnya memadukan tiga aspek dalam upaya integrasi keilmuan: spiritual, intelektual, dan moral. Keterkaitan ketiga aspek tersebut disejajarkan dengan eratnya kepaduan antara akidah, syariah, dan akhlak. Dalam format serupa, al-Ghazali mendeskripsikan kepaduan tiga aspek, yaitu *qalb* (hati), *'aql* (intelektualitas), dan *nafs* (nafsu). Dan, tidak kalah menariknya adalah ketika Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keilmuan manusia merupakan fenomena alami manusia yang bersumber dari dua rujukan utama, yaitu wahyu (*revelation*) dan alam (*the universe*).⁶

Ulasan ini menjadi dalil tak terbantahkan bahwa perbincangan tentang integrasi keilmuan juga telah lebih dulu hadir sebelum diwacanakan beberapa dasawarsa terakhir.

Oleh Kuntowijoyo, pokok dari konsep integrasi adalah penyatuan (bukan sekadar penggabungan) antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Menurutnya, konsep integrasi adalah memberi proporsi yang layak bagi Tuhan dan manusia dalam keilmuan. Dengan begitu, integrasi keilmuan bukanlah *'sekularisme'*, bukan juga *'asketisisme'*. Ia diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara *sekularisme ekstrem* dan agama-agama radikal dalam banyak sektor. Senada dengan itu, Imam Suprayogo juga mendefinisikan integrasi keilmuan sebagai pemosisian Alquran dan Hadis sebagai *grand theory* bagi pengetahuan. Dengan begitu, argumentasi *naqli* tersebut dapat terpadukan dengan temuan ilmu.⁷

⁶ Syahrullah Iskandar, *Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1, Januari, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), h.87

⁷ *Ibid.*

Lahirnya konsep integrasi dilatari oleh dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keduanya terpisahkan dan seolah berjalan pada wilayahnya masing-masing. Hal tersebut juga dipicu oleh separasi antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern yang berdampak laten bagi umat Islam. Asumsi yang berkembang adalah “ilmu tidak peduli dengan agama, begitupun (sebaliknya) agama abai terhadap ilmu”.⁸

Dalam integrasi memiliki prinsip utama, menurut Mulyadi Kartanegara prinsip utama tersebut ialah *ketauhidan*. Menurut beliau, konsep tauhid tentu saja diambil dari formula konvensional Islam “*la illaha illallah*” yang artinya “*tidak ada tuhan melainkan Allah Swt*”. Tauhid telah menjadi prinsip paling dasar dari ajaran Islam, dan dalam kaitannya dengan *concern* tentang integrasi ilmu, telah menjadi prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemologi Islam, sehingga ia juga telah menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia.⁹

Konsep tauhid menurut Mulla Shadra ialah dalam bentuk “*kesatuan wujud*” yang dapat dijadikan sebagai basis integrasi ilmu, terutama bagi objek-objek ilmu dan juga sebagai implikasi bagi yang lainnya, seperti sumber, klasifikasi ilmu, metode ilmiah dan sebagainya.¹⁰

⁸ *Ibid*, h. 88

⁹ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h.32

¹⁰ *Ibid*, h.37

3. Model Integrasi Ilmu

Beberapa model integrasi keilmuan yang telah ada dapat menjadi inspirasi dan pijakan untuk memperkaya upaya integrasi keilmuan. Beberapa model tersebut yaitu:

- a. IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*), yaitu tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains, karena keduanya harus tunduk pada landasan etika dan nilai keimanan. Dengan kata lain, upaya *intelektualitas* harus tunduk pada batasan etika dan nilai Islam;
- b. ASASI (*Akademi Sains Islam Malaysia*), yaitu pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah. Model ini dikembangkan sejak tahun 1977 di Malaysia;
- c. *Islamic Worldview*, yaitu menempatkan pandangan dunia Islam sebagai dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Model ini dikembangkan oleh Alparslan Acikgene;¹¹
- d. *Struktur Pengetahuan Islam*, yaitu bahwa secara sistematis, pengetahuan telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik. Model ini sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama. Model ini digagas oleh Osman Bakar;
- e. *Bucaillisme*, yaitu mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini dikembangkan oleh Maurice Bucaille, ahli Medis Perancis;¹²

¹¹ Syahrullah Iskandar, *Op-Cit*, h.88

¹² *Ibid.*

- f. Berbasis *Filsafat Klasik*, yaitu berusaha memasukkan tauhid dalam skema teorinya. Allah SWT diposisikannya sebagai kebenaran yang hakiki, sedangkan alam hanya merupakan wilayah kebenaran terbawah. Model ini digagas oleh Seyyed Hossein Nasr;
- g. Berbasis *Tasawuf*, yaitu Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*).
- h. Berbasis *Fikih*, yaitu menjadikan Alquran dan Hadis sebagai puncak kebenaran. Model ini dikembangkan oleh Ismail Raji' al-Faruqi dengan tidak menggunakan warisan sains Islam;
- i. Kelompok *Ijmali*, yaitu menggunakan kriterium 'adl dalam menjalankan konsep integrasinya. Model ini juga tidak menjadikan warisan sains Islam klasik sebagai rujukan. Model ini dipelopori oleh Ziauddin Zardar Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "*is a basic problem-solving tool of any civilization*" (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban);
- j. Kelompok *Aligargh*, yaitu bahwa sainsi Islam berkembang dalam suasana 'ilm dan tashkir untuk menghasilkan ilmu dan etika. Model ini digagas oleh Zaki Kirmani di India. Model Kelompok Aligargh menyatakan bahwa sains

Islam berkembang dalam suasana *'ilm dan tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai model integrasi menurut peneliti adapun beberapa model yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah model ASASI, Struktur pengetahuan Islam dan berbasis fikih. Namun bagi peneliti semua model integrasi di atas dapat di aplikasikan sesuai dengan objek yang akan di integrasikan dan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagoie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*Education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan.¹⁴

Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹⁵ Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya

¹³ Nur Jamal, "*Model-Model Integrasi Keilmuan (Format Ideal Perguruan Tinggi Agama Islam)*", (Jurnal Kabillah, Vol. 2 No. 1 Juni, STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2011), h.94.

¹⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.111

¹⁵ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), h.29

sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁶ Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.¹⁷

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana yang dilakukan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik sebagai usaha dalam pengembangan pribadi peserta didik, baik berupa intelektual maupun sosial peserta didik.

Agama secara etimologi atau secara lughawi berarti “tidak kacau”. Pengertian Agama secara luas adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

¹⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.1

¹⁸ Hasbullah, *Op-Cit*, h.35

dengan tanggung jawab kepada Allah Swt, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹⁹

Kata Islam mempunyai makna yakni selamat, kemudian dari selamat inilah menjadi mempunyai pengertian *Silm atau Salm* yang berarti kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Sedangkan pengertian Islam secara istilah yang lazim dipakai ialah Islam sebagai agama yang mengatur manusia agar menjadi selamat, sejahtera, aman, damai, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt, patuh dan tunduk kepada-Nya serta mau beribadat dengan penuh kesadaran dan keiklasan.²⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam arti konkret yakni pendidikan yang di ciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.²¹

Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah Swt agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdai Allah Swt yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang

¹⁹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4

²⁰ Rohadi, Sudarsono, *Ilmu Dan Teknologi Dalam Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 6-7

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam, Op-Cit.* h. 16

ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²²

Secara khusus penggunaan istilah pendidikan Islam berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah Swt maupun sebagai *khalifah fil ardhi* dengan optimal tetap berpedoman kepada ajaran Islam.²³

Muhammad SA. Ibrahim menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”* (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.)²⁴

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah “proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)”.²⁵

Berdasarkan teori dari pengertian pendidikan Islam di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sama dengan pendidikan agama Islam, dan yang di maksud dengan pendidikan Islam adalah usaha yang di lakukan oleh pendidik dalam

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 37-41

²³ Susanto, *Op.Cit.* h.3

²⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.25

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.18

mentransfer ilmu kepada peserta didik, serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan substansi aturan dan kaidah Islam. sebagai bekal kehidupan dunia dan akhiratnya.

Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan agama Islam. Islam nama agama, sehingga pendidikan Islam dalam istilah yang sama yaitu pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam Pendidikan Agama Islam. Materi yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam yaitu materi-materi pokok ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak dengan segala cabang-cabangnya.²⁶

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami lebih jauh mengenai pendidikan Islam, hendaknya memahami konsep dasar yang membentuknya terlebih dahulu. Yaitu:

- a. Usaha. Pendidikan adalah usaha, yaitu suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Kemanusiaan. Pendidikan merupakan sesuatu yang khas bagi manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada binatang ataupun tumbuh-tumbuhan.
- c. Perkembangan. Yang diperbuat pendidikan terhadap manusia ialah mengembangkannya untuk menjadi pribadinya.
- d. Proses. Perkembangan mengandung arti perubahan demi perubahan.

²⁶ Deden Makbuloh, *Op-Cit.* h. 76

- e. Bimbingan. Tidak semua proses perkembangan diri manusia itu disebut pendidikan namun, proses itu bukan pendidikan manakala tidak di arahkan, dibimbing, atau dibentuk.
- f. Oleh manusia.
- g. Secara sadar. Pendidikan bukan suatu usaha yang berlangsung menurut instink.

Berdasarkan konsep-konsep dasar tersebut dapatlah diartikan bahwa pendidikan dalam Islam ialah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam bimbingan manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam.²⁷

Terdapat tiga konsep mengenai pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, Pendidikan islam menunjukkan kepada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama islam. pendekatan ini kelak menjadi bahan kajian dalam “ilmu pendidikan islam teoritis”. *Kedua*, pendidikan dalam islam bersifat *sosio-historis* dan menjadi bahan kajian dalam “sejarah pendidikan islam”. *Ketiga*, Selanjutnya pendidikan menurut islam normatif dan menjadi bahan kajian dalam “filsafat pendidikan islam”²⁸

Berkaitan dengan ketiga konsep tersebut maka pendidikan islam yang di maksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep yang pertama. Dalam konsep dasar pendidikan Islam ini mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Adapun pembahasan mengenai item-item dalam konsep tersebut adalah :

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 12

²⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 58-59

a. *Tarbiyah*;

At-tarbiyah oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah.

“*At-tarbiyah* menurut Muhammad Jamaluddin al-Qaosimi dalam Muhamaimin dan Mudjib berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap demi tahap.”

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.²⁹ Dengan demikian, term *at-tarbiyah* mengandung arti pemeliharaan/ penjagaan atau pengaturan terhadap segala sesuatu secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa *at-tarbiyah* tersebut mengandung makna yang melebihi tuntutan dari kata pendidikan tersebut.³⁰

b. *Ta'lim*;

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³¹

²⁹ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga. 2011), h. 143

³⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Op-Cit.* h.115

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), h.24

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

c. *Ta'dib*;

Muhammad Nadi Al-Badri mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqih, tafsir, tauhid, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi dan sebagainya.³²

Sedangkan istilah *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.³³

Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai item yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya, dengan unsurnya yakni pengetahuan, pengejaran, dan pengasuhan yang baik.

³² *Ibid*, h.25-26

³³ Rois Mahfud, *Op-Cit*. h. 143-144

3. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang menjadi acuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Menurut sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al- Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*)³⁴.

Adapun pembahasan dari keenam macam sumber pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'a*, *qira'atun* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.³⁵

Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an adalah; firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutaatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah terpendek.³⁶

Muhammad Abduh mendefinisikannya sebagai berikut, kalam mulia yang diturunkan Allah Swt kepada nabi yang paling sempurna, Muhammad Saw dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.³⁷

³⁴ Bukhari Umar, *Op-Cit*, h. 32

³⁵ Abdul Mujib, *Op-Cit*, h. 32

³⁶ Bukhari Umar, *Log-Cit*.

³⁷ *Ibid.*

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (*sosial*), moral (*akhlak*), spiritual (*kerohanian*), material (*kejasmanian*), dan alam semesta. Al-qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoretis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam.³⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Salah satu ayat tersebut yakni terdapat dalam Q.S Al-Alaq :1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

*Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu kepada Al-Qur'an. Karena pendidikan merupakan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, petunjuk hidup harus mengacu kepada Al-Qur'an, karena mulai dari ayat yang pertama hingga terakhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.

b. As-Sunnah

³⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.44

³⁹ Kementerian Agama RI, *Op-Cit*, h. 597

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji maupun tercela. Dalam tataran pendidikan Islam, acuan dapat dilihat dari dua bentuk. *Pertama*, sebagai acuan syara' yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara tertulis. *Kedua*, acuan operasional aplikatif yang meliputi cara nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan evaluator yang profesional, adil, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰

c. Kata-Kata Sahabat

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan nabi Muhammad Saw dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat Nabi Saw dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini. Salah satunya yakni upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan; dan memerangi yang membangkang dari pembayaran zakat.⁴¹

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashalih Al-Mursalah*)

Mashalih al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendiakan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

⁴⁰Sri Minarti, *Op-Cit*, h. 89

⁴¹ Bukhari Umar, *Op-Cit*, h. 42

Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalih al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
- 2) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat univereal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah;⁴²

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Uruf*)

Yang dimaksud dengan tradisi/adat (*'uruf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing masyarakat muslim memiliki corak tradisi yang unik, yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sekalipun memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara mereka akan membentuk ciri unik. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat, yaitu: 1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Qur'an

⁴² Abdul mujib, *Op-Cit*, h. 41

maupun As-Sunnah; 2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁴³

Dari penjelasan di atas secara garis besar bahwa konteks tradisi di sini adalah tradisi yang telah ada di masyarakat dan tradisi yang ada di masyarakat berbedabeda tergantung dimana masyarakat itu berada. Adapun konteks tradisi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan syarat yang telah di sebutkan di atas.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa ath-thaqah* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id At-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.

Tujuan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.⁴⁴

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status *quo*, *jumud*, dan *stagnan*. Tujuan dilakukannya ijtihad dalam

⁴³ Bukhari umar, *Op-Cit*, h.44-45

⁴⁴ *Ibid*, h.45-46

pendidikan Islam adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.⁴⁵

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Ruang lingkup Pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Secara garis besar pendidikan agama Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu sebagai berikut:

a. Pengajaran Akidah/ Keimanan

Akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman. Rukun iman perlu dipahami dengan benar. Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah Swt, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar-nya*.⁴⁶ Pengertian akidah secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pandangan tokoh berikut ini.

Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁴⁷

Akidah Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah Swt sebagai tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat;

⁴⁵ Abdul mujib, *Op-Cit*, h. 43

⁴⁶ Rois Mahfud, *Op-Cit*, h.12

⁴⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.86

perbuatan amal saleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah Swt, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang berilmu itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.⁴⁸

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, akidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua tuhan (tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.⁴⁹

Akidah merupakan dasar keyakinan dan komitmen tentang *ke-esaan* Allah swt yang mengandung konsekuensi "*attitude and behaviour*" (sikap dan perilaku) ketauhidan dalam menunaikan segala interaksi kehidupan.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia.

Di antara faktor yang dapat memperkuat iman adalah:

- 1) Melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah
- 2) Mempelajari dan mendengarkan al-qur'an
- 3) Zikir dan pikir
- 4) Amal saleh
- 5) Ilmu pengetahuan⁵¹

⁴⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 85

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Somad, *Et.al. Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2007), h.68

b. Pengajaran Akhlak

Akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.

Ibrahim Anis mengatakan : sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam al-ghazali mengatakn: suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melajirkan suatu eprbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lama.⁵²

Muhammad Bin Ilaan Ash-Shadieqy mengatakan akhlah adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah tanpa dorongan dari orang lain. Ibnu maskawaih mengatakan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang bertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁵³

Dapat disimpulkan akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan reflek, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan itu tidak diperintah oleh unsur keiwaan. Akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjdai perilaku kebiasaan.

c. Pengajaran Ibadah

Ibadah dalam arti luas, meliputi segala amal saleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridha Allah Swt. Sedangkan kata ibadah dalam arti sempit berarti terbatas pada perbuatan shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah dalam arti luas maupun

⁵¹ *Ibid*, h. 82

⁵² Deden Makbuloh, *Op-Cit*, h. 142

⁵³ Somad, *Op-Cit*, h. 117

sempit, merupakan manifestasi murni dari aqidah, yaitu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan tuhan, hubungan antar individu atau hubungan pribadi dengan masyarakat dari seorang insan yang berdaya dan berhasil guna.⁵⁴

Manusia beribadah kepada Allah Swt dengan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt dan mengakui pula bahwa nabi Muhammad Saw adalah rasulnya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah. Dalam arti, melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam, dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah Swt dalam segala tingkah laku manusia. Ibadah sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an ialah amal praktik yang berulang-ulang dilakukan untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan kahlak yang mulia⁵⁵.

d. Pengajaran Syariah/ Fiqih

Syariah atau syariat menurut asal katanya berarti jalan, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat sebagai subyek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah Swt yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang taat caran diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Syariah Islam mengatur pula hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu

⁵⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.134

⁵⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, Op-Cit.*, h. 135

yang saleh. Dengan demikian Allah Swt menurunkan syariah Islam kepada manusia dengan lengkap dengan hakekat manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna. Syariat ini diturunkan kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.⁵⁶

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pendidikan agama meliputi berbagai bidang studi, sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum masing-masing jenis dan tingkat pendidikan; yaitu Al-Qur'anul Karim, akidah, ibadah, sejarah, akhlak dan pengetahuan lainnya. Para ahli Ushul, Fuqaha, dan bahasa memberikan pengertian Al-Qur'anul karim dengan "*kalam mukjizat*" yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.⁵⁸

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang di baca". Al-Qur'an adalah lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk

⁵⁶ *Ibid*, h. 88-89

⁵⁷ A. Rusdiana. *Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi*. (Jurnal Edisi Agustus Volume VIII No. 2, 2014), h. 130

⁵⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op-Cit*, h.71

disampaikan kepada manusia secara *mutawatir*, yang diperintahkan membacanya dan mendapatkan pahala bagi yang membacanya.⁵⁹

Al-Qur'an bukan merupakan kitab agama saja, tetapi ia juga kitab sastra yang luar biasa, juga sebagai kitab undang-undang yang mengatur hidup, baik di bidang politik, kemasyarakatan, maupun ekonomi. Al-Qur'an juga menceritakan cerita-cerita masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan cermin perbandingan masa kini. Al-Qur'an juga menerangkan fase-fase dakwah kerasulan Nabi Muhammad. Karena itu selaku pengajar Al-Qur'an haruslah mempunyai tujuan dan mendorong anak didik untuk menghafalnya.⁶⁰

Dalam mengajarkan Al-Quranul karim kita bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarah kepada: memahami kitab Allah Swt secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya, dan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari.⁶¹

f. Pengajaran Sejarah Islam

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama Islam. yang dimaksud sejarah disini ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah Saw, sahabat-sahabat, dan imam-imam pemberi petunjuk yang diberikan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁶²

⁵⁹ Rois Mahfud, *Op-Cit*, h.108

⁶⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op-Cit*, h.75-77

⁶¹ *Ibid*, h.78

⁶² *Ibid*, h.162

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁶³

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dengan mengacu pada ketiga makna dalam konsep pendidikan Islam tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformasi pengetahuan dalam diri individu agar dia tidak hanya memiliki kreativitas, tetapi juga memiliki kesadaran (*transendental*).

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karenaitu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam yaitu:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (*sifat*) pada usaha-usaha itu.

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan

⁶³ A. Rusdiana, *Loc-Cit.*

yang tanpa disertai tujuan sasaran akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.⁶⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah “pendidikan seharusnya merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan filosofis (jasmaniah) manusia sehingga terbentuklah manusia yang sempurna yang berjiwa tawakal secara total kepada Allah Swt SWT.”⁶⁵

Abdul Fathah mengelompokkan tujuan pendidikan islam ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. *Tujuan umum* yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah Swt, dengan meneladani Rasulullah Saw, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Sedangkan *tujuan khusus* sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum. Di antara tujuan khusus ini yang pertama-tama adalah mampu melaksanakan rukun Islam.⁶⁶

Dengan kata lain, pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “*Khalifah*” di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

⁶⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), h.52

⁶⁵ Arifin, *Op.Cit* h. 55

⁶⁶ Muzzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.120

- c. Mengembangkan kekayaan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah Swt bagi kepentingan, kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah Swt, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁶⁷

Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat Islam sehingga bersifat universal. Sebagai esensinya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an itu tidak lain adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah Swt, yang telah kita ikrarkan dalam salat sehari-hari.⁶⁸

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am: 162)⁶⁹

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. *Pertama*, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam di mana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tentunya seperti dalam QS. Ali-Imran(3):191.

⁶⁷ *Ibid*, h.121

⁶⁸ *Ibid*, h.17-18

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Op-Cit*, h.150

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ۱۹۱

*Artinya :“yaitu orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikrkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya “ya tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; mahasuci engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*⁷⁰

Tujuan diciptakannya manusia mutlak untuk Allah Swt, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah Swt.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yang oleh Allah Swt ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepunya. *Ketiga*, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Keempat, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ntuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki.

⁷⁰ *Ibid*, h.57

Namun demikian, manusia dituntut untuk menempatkan secara selaras antara kebutuhan dunia dan akhirat secara proporsional. Seperti yang di rekomendasikan dalam QS. Al-Qashas: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*⁷¹

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari’at Islam;
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.;
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkannya dengan penuh suka rela;

⁷¹ *Ibid.* h. 394

- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya;
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.⁷²

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.⁷³

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, malinkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*)
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi

⁷² Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 159

⁷³ Muzzayyin Arifin, *Op-Cit.* h. 144-147

- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁷⁴

C. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Kata populer IPTEK sebagai gabungan singkatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, masing-masing perlu adanya kejelasan makna dan hubungannya antar satu dengan lainnya. Untuk menghindari salah persepsi perlu dikaji asal maknanya adalah:

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat tiga istilah yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), ilmu pengetahuan (*science*), dan teknologi (*technology*). Pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indra kita, sedangkan ilmu pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indra kita berdasar penelitian dengan menggunakan metode ilmiah.⁷⁵

Ilmu pengetahuan menjadikan manusia mendapatkan banyak pengalaman. Dari pengalaman itu didapatkan sejumlah pengetahuan atau *knowledge* yang memiliki sifat keajegan tertentu tanpa kemampuan untuk menjelaskan sebab-sebabnya secara terinci dan rasional.

Kombinasi usaha mencari pendekatan rasional dan pengumpulan fakta-fakta empiris inilah yang biasa disebut dengan pendekatan mendapatkan pengetahuan dengan metode keilmuan. Melalui metode keilmuan akan didapatkan “ilmu” dari

⁷⁴ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 13

⁷⁵ Rois Mahfud, *Op-Cit*, h.177-178

“sejumlah pengetahuan”, yang memiliki ciri-ciri tertentu, sebagai pembeda dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang belum teruji.⁷⁶

Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Vaza (2007) teknologi adalah “sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi.”⁷⁷

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.⁷⁸

Menurut Braudel bahwa “teknologi bukannya sekadar aplikasi ilmu pengetahuan, melainkan juga perbaikan proses serta sarana yang memungkinkan suatu generasi menggunakan pengetahuan generasi sebelumnya sebagai dasar bertindak.”⁷⁹

Teknologi merupakan suatu penemuan melalui proses metode ilmiah untuk mencapai tujuan yang maksimal atau sebagai sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan. Dan dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah cara dimana kita menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis. Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam bentuk alat atau wahana kehidupan. Teknologi merupakan produk sains atau ilmu pengetahuan.

⁷⁶ Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam Dan Iptek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, Jilid I), h. 60

⁷⁷ Rusman, *Et.al. Op-Cit*, h.78

⁷⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi>. (19 desember 2017)

⁷⁹ Hamzah B.Uno, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi Dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Kasara, 2011), h.22

Dari pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ialah penemuan-penemuan yang di dapat dari pemahaman manusia yang telah teruji melalui metode ilmiah yang dapat bermanfaat dalam segala aspek dan lingkup kehidupan.

Dengan teknologi, sesuatu yang sulit dilakukan menjadi mudah, sesuatu yang mustahil dilakukan menjadi mungkin. Teknologi selain merupakan aktualisasi ilmu pengetahuan, juga sebagai wujud peradaban manusia dalam setiap zamannya. Jadi antara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa di pisahkan keduanya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya serta saling melengkapi yang lainnya.

Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan adalah dasar terbentuknya sebuah teknologi. Ilmu pengetahuan yang merupakan sumber teknologi dapat memberikan kemungkinan bagi teknologi baru, dan teknologi yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan peralatan canggih yang memberikan peluang pada ilmu pengetahuan untuk berkembang lebih pesat.

2. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah *diklasifikasi, diorganisasi, disistemisasi, dan diinterpretasi*, menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah.

Teknologi secara umum adalah proses yang dapat meningkatkan nilai tambah produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja

struktur, yang dimana proses dan produk tersebut dikembangkan dan digunakan, semua bentuk teknologi adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk maksud dan tujuan tertentu untuk mempermudah manusia dalam meringankan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga dan sumber daya yang ada.⁸⁰

Teknologi merupakan salah satu budaya dari hasil penerapan praktis ilmu pengetahuan. Teknologi di satu aspek dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia; teknologi pada aspek lainnya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, teknologi dapat dianggap bersifat netral. Hal ini berarti teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mencapai kemaslahatan dan untuk menghancurkan manusia itu sendiri.⁸¹

a. Konsep Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah semua yang diketahui. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua kategori yang pertama yakni pengetahuan *inderawi*, dan pengetahuan jenis yang kedua yakni pengetahuan *sains*. Dalam bahasa Indonesia pengetahuan ini disebut ilmu. Kedua pengetahuan ini sebenarnya sama saja hakikatnya, letak perbedaannya hanya sedikit yakni: pengetahuan *inderawi* itu sederhana (karena tidak diuraikan), sedangkan pengetahuan *sains* itu kompleks (sebenarnya karena diuraikan). Pengetahuan *inderawi* bila diuraikan, ia akan sama persis dengan pengetahuan *sains*, oleh karena itu, kedua jenis pengetahuan ini dapat kita jadikan satu saja yakni

⁸⁰ Yuberti, *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Akademika Jurnal Pemikiran Islam, Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2015), h.5

⁸¹ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 37

menjadi pengetahuan sains. Inilah jenis pengetahuan manusia yang pertama. Lanjutan dari pengetahuan sains yakni pengetahuan jenis kedua yang kelak kita sebut pengetahuan filsafat.⁸²

1) Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Salah satu gagasan yang paling canggih, komperhensif, dan mendalam yang dapat ditemukan di dalam Al-qur'an adalah konsep ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu menempati posisi yang teramat penting. Nabi Muhammad Saw, sebagai seorang rasul yang membawa Islam di abad ke-6 telah menganjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.⁸³

Berikut pandangan hubungan antara ilmu dan agama. Ian G. Barbour, mengelompokkan hubungan antara agama dan sains ke dalam empat pendekatan: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Pendekatan "*konflik*" menyatakan pandangan yang menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrem sisi yang saling bertentangan. Sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Pendekatan "*independensi*" menyatakan pendirian bahwa antara sains dan agama memiliki wilayah, metode, dan standar kebenaran masing-masing; sehingga tidak perlu mengandaikan adanya dialog

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.5-6

⁸³ Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), h.15

atau kerja sama. Pemisahan dan pembedaan wilayah tersebut untuk mengakui adanya perbedaan karakter dari masing-masing pemikiran.⁸⁴

Pendekatan “*dialog*” menawarkan pola hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Antara sains dan agama diakui terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Pendekatan ini memahami bahwa ada keterkaitan tak langsung antara sains dan agama yang lewat hal itu keduanya bisa didudukkan dalam kerangka pertemanan.

Pendekatan “*integrasi*” memiliki pandangan bahwa kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama dapat dilakukan untuk mencari titik temu di antara keduanya. Pola pandangan ini melahirkan suatu hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan pola dialog dengan mencari titik temu antara agama dan sains.⁸⁵

Konsep ilmu membedakan pandangan dunia Islam dari cara pandang dan ideologi lainnya. Tak ada pandangan dunia lain yang membuat pencarian ilmu sebagai kewajiban individual dan sosial serta membedakan arti moral dan religius.

Mempelajari Al-Qur’an adalah kewajiban, dengan demikian upaya memahami Al-Qur’an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini kian penting,

⁸⁴ Ali Murtadho, *Integrasi Keilmuan Program Studi Tadris (Umum) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 199

⁸⁵ *Ibid.*

terutama pada masa-masa sekarang, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.⁸⁶

Karena itu menuntut ilmu adalah *fardu* atas tiap-tiap muslim. Tidak bisa mengabdikan diri kepada Allah Swt SWT, sedangkan ibadah adalah hak Allah Swt SWT atas hamba-Nya. Kecuali dengan ilmu, dan tidak mungkin mencapai ilmu melainkan dengan menuntutnya (walau dari mana pun). Seorang muslim perlu senantiasa paham bahwa sahnya sesuatu amal hanyalah dengan ilmu, karena sesungguhnya sesuatu amal itu harus berawal dengan ilmu tentang amal tersebut.⁸⁷

Ada beberapa macam cara manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk hidup dalam dunianya. Beberapa macam metode tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Melalui pengalaman. Seseorang bisa memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan tertentu melalui pengalaman, baik secara individual maupun dalam hidup bermasyarakat.
- b) Melalui cara tradisi atau *tenacity*. Cara lain seseorang belajar menguasai suatu ilmu pengetahuan adalah menggunakan model tradisi yang berlaku di dalam masyarakatnya.

⁸⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2006), h.223

⁸⁷ Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), h.235

- c) Melalui metode otoritas. Metode ini digunakan seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan jika metode pengalaman tidak dapat digunakan secara efektif. Cara lain adalah dengan menggunakan atau bertanya pengalaman orang lain.
- d) Melalui metode deduktif dan induktif.
- e) Menggunakan pendekatan ilmiah⁸⁸.

Dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu bukanlah suatu gagasan yang terbatas dan elitis. Ilmu merupakan pengetahuan distributif. Ilmu bukan monopoli individu, kelompok, kelas atau jenis kelamin tertentu. Ilmu juga tak terbatas hanya pada suatu disiplin tertentu tetapi mencakup semua dimensi pengetahuan manusia dan seluruh spektrum fenomena-fenomena alamiah.

2) Kedudukan Ilmu Pengetahuan

Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat sentral. Konsep pembelajaran sebagai suatu proses pembentukan dan perbaikan diri secara dinamis dan kontinyu merupakan acuan yang dikehendaki dalam Islam. Dengan sistem pendidikan seumur hidup, maka akan lahir warga negara yang baik (*good citizen*) yang memiliki kepribadian utuh.

Al-Qur'an sebagai kitab panduan umat manusia memuat ratusan ayat yang mengungkapkan tentang ilmu, mengajak manusia untuk berfikir dan melakukan penalaran (mengamati, memperhatikan, memikirkan, dan menyelidiki dengan seksama), serta memberikan penghormatan orang-orang yang suka menggunakan

⁸⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.11

akal pikirannya. Ini merupakan bukti otentik yang tak dapat diragukan lagi akan pentingnya kedudukan ilmu dalam Islam.

Secara singkat kedudukan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam diuraikan sebagai berikut⁸⁹:

- a) Manusia diangkat sebagai *khalifatullah* (penguasa), dan dibedakan dari makhluk yang lain karena ilmunya. Al-Qur'an menceritakan bagaimana Nabi Adam diberi pengetahuan tentang konsep totalitas dan malaikat diperintahkan untuk sujud kepadanya.

Di dunia nabi Adam di beri kekuasaan atas semua kekuatan alam melalui pengetahuan-pengetahuan tentang rahasia-rahasia alam semesta dan pengetahuan tentang nama-nama. Pengetahuan ini telah manikkan status manusia. Oleh karena itu tugas manusia di bumi harus dapat menggali potensi diri untuk dapat mangalahkan diri (menguasai ilmu dan teknologi), dengan tujuan agar dapat memahami, mengungkapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

- b) Hakikat manusia tidak pernah terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia. Ilmu dapat mengangkat dan meniggikan derajat manusia, juga dapat memperluas cakrawala serta memperkaya bahan pertimbangan dalam menentukan setiap sikap dan tindakan yang daimbilnya.

⁸⁹ Muhammad Alim, *Op-Cit.* h.207

Orang yang berilmu diibaratkan sebagai orang hidup dan orang yang tidak berilmu diibaratkan orang yang mati. Orang yang berilmu laksana orang yang dapat melihat, dan orang yang tidak berilmu laksana orang yang buta. Tinta para ulama lebih bernilai di sisi Allah Swt dari pada darah para syuhada, demikian sabda Nabi Muhammad Saw. Dalam hadis yang lain Nabi Saw menyatakan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhi Allah Swtu' anhu, sesungguhnya Rasulullah shall Allah Swtu' alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga." (H.R Muslim)⁹⁰

Mencari ilmu berarti melaksanakan perintah agama yang memerlukan perjuangan, ketabahan, keuletan, kerja keras dan kesabaran, karena itu Rasulullah pernah menyampaikan bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu adalah di jalan Allah Swt sampai menemui ajalnya. Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (حدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Dari anas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah Swt sampai meninggal dunia (H.R. Tirmidzi)⁹¹

- c) Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah Swt, dan hanya dapat direnungkan atau dimengerti maknanya oleh orang-orang yang berilmu. Untuk memperoleh

⁹⁰ Rois Mahfud, *Op-Cit.* h.182-183

⁹¹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h,142

petunjuk dari Al-Qur'an, bukan saja diperlukan ketakwaan dan keimanan, tetapi juga ilmu pengetahuan.

- d) Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa yang berhak memimpin umat ialah yang memiliki pengetahuan.
- e) Allah Swt melarang manusia mengikuti suatu perbuatan tanpa memiliki ilmu mengenainya. Disini Islam menuntut bahwa manusia tidak bersikap dan bertindak kecuali berdasarkan ilmunya.⁹²

3) Sumber Ilmu Pengetahuan

Berkaitan dengan masalah sumber ilmu pengetahuan, Louis O.Kattsof mengatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia ada lima, yaitu: *empiris, rasio, fenomena, intuisi* dan *metode ilmiah*. Sedangkan jika dikembalikan kepada Al-Qur'an, ada empat sumber yang ditunjukkan Al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan bagi manusia, antara lain:

- a) Al-Qur'an dan A-Sunnah. Keduanya merupakan sumber pertama ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan manusia untuk memikirkan ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran darinya, serta mengingatkan manusia untuk menjadikan rasul sebagai suri tauladan.
- b) Alam semesta. Al-Qur'an menyuruh manusia memikirkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Swt, penciptaan bumi dan lautan, hujan dan halilintar, langit dan bintang-bintang.serta yang lainnya. Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia mengenai alam semesta dengan beragam bentuk dan jenis benda untuk diteliti.

⁹² Muhammad Alim , *Op-Cit.* h.209

- c) Manusia adalah sumber ketiga ilmu, dari studi tentang manusia ini banyak melahirkan berbagai disiplin keilmuan, antara lain: psikologi, kedokteran, sosiologi dan lain-lainnya.
- d) Sejarah umat manusia.⁹³

b. Konsep Teknologi dan Perspektifnya dalam Islam

Adapun teknologi adalah aktivitas atau kajian yang menggunakan pengetahuan sains untuk tujuan praktis dalam industri, pertanian, perobatan, perdagangan, dan lain-lain.

Teknologi juga dapat didefinisikan sebagai kaidah atau proses menangani suatu masalah teknis yang berasaskan kajian *saintifik* termaju seperti menggunakan peralatan elektronik, proses kimia, manufaktur, permesinan yang canggih, dan lain-lain (Effendi dan Puspita, 2007: 2). Teknologi merupakan bagian dari sains yang berkembang secara mandiri, menciptakan dunia tersendiri. Akan tetapi, teknologi tidak mungkin berkembang tanpa didasari sains yang kokoh. Maka sains dan teknologi menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.⁹⁴

Berkaitan dengan sains dan teknologi, al-Qur'an memerintahkan manusia supaya terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah Swt yang dilimpahkan kepadanya. Para ahli peneliti kandungan al-Qur'an dari aspek ilmu dan teknologi; antara lain Prof. Afzalurrahman dan Prof Dr. Maurice Bucaille

⁹³ Rois Mahfud, *Op-Cit*, h.209-211.

⁹⁴ Dwi Priyanto, *Op-Cit*, h.225

mendapatkan kesimpulan bahwa kitab suci al-Qur'an memberi dorongan daya cipta umat manusia dalam berpikir dan menganalisis serta mengembangkan fenomena semesta alam ciptaan Allah Swt yang bergerak secara sistematis dan bertujuan itu, menjadi benda-benda atau alat-alat teknologi yang tepat guna bagi kesejahteraan hidup manusia, sejak dari ilmu dan teknologi pertanian, irigasi, botani, perkebunan, *bio-kimia*, arsitektur, arkeologi, astronomi, fisika, matematika, sampai kepada ilmu dan teknologi ruang angkasa dan kedokteran.⁹⁵

Menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang teknologi, mengundang kita menengok kepada sekian banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan alam raya. Menurut para Ulama terdapat sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam raya dan fenomenanya, dan memerintahkan manusia untuk mengetahui dan memanfaatkannya. Secara tegas dan berulang-ulang, Al-Qur'an menyatakan bahwa alam raya diciptakan dan ditundukkan Allah Swt untuk manusia.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۙ ۱۳

*Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt) bagi kaum yang berfikir"(Q.S Al-Jasiyah:13).*⁹⁶

Adanya potensi dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah Swt, serta ketidakmampuan alam raya untuk membangkang perintah-Nya, kesemuanya

⁹⁵ *Ibid*, h. 226

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Op-Cit*, h. 499

mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan yang ditundukkan Tuhan itu. Keberhasilan memanfaatkan alam itulah buah teknologi.⁹⁷

Karena itu menjadi persoalan bagi martabat kemanusiaan bagaimana memadukan kemampuan mekanik manusia untuk menciptakan teknologi, dengan pemeliharaan nilai-nilai fitrahnya. Bagaimana mengarahkan teknologi sehingga dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai *rabbani*, atau dengan kata lain bagaimana memadukan antara fikir , dzikir, ilmu, dan iman.⁹⁸

3. Peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pada akhir-akhir ini filsafah hidup manusia memberikan perhatian yang luas terhadap ilmu dan teknologi. Sains atau ilmu pengetahuan alam telah menghasilkan sedemikian banyak teknologi sebagai tanda tingginya suatu peradaban manusia pada suatu masa. Teknologi telah merambah dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, tata kota, media massa, media komunikasi dan informasi, dunia militer, dan sektor kehidupan lainnya. Sains dan teknologi melalui *research and development* telah melahirkan banyak kemajuan.⁹⁹

Akan tetapi sains dan teknologi adalah seperti mata pisau yang memiliki dua sisi, dapat memberikan manfaat dan bahaya bagi kehidupan manusia, adapun beberapa peranan dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Yuberti, *Op-Cit*, h.6

⁹⁸ *Ibid.* h.8

⁹⁹ Rahmad Abdullah, *Op-Cit*, h.384

Mengenai hal ini dapat digolongkan dalam dua pandangan, yaitu: *Pertama*: kelompok yang menekankan nilai-nilai positif dari ilmu dan teknologi. Teknologi dilihat sebagai eksistensi dari manusia, atau dipandang sebagai proses dimana manusia semakin mendunia, malah dipandang sebagai suatu proses spiritualisasi dan materi. *Kedua*: kelompok lain memberikan kritik terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, baik asumsi ideologinya, akibat-akibat kemajuan teknologi yang cukup fatal bagi manusia, seperti kecemasan, keterasingan dan sebagainya. Argumen yang dikemukakan berbeda-beda menurut pandangan tentang manusia dan dinamika teknologi itu sendiri.¹⁰⁰

Peran Pendidikan Islam dalam perkembangan teknologi, diantaranya adalah sebagai berikut : (1). Aqidah Islam sebagai dasar sains dan teknologi. Inilah peran pertama pendidikan Islam yang dimainkan dalam IPTEK, yaitu menjadikan aqidah Islam sebagai basis segala konsep dan aplikasi IPTEK. Inilah paradigma Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. (2). Syariah Islam sebagai standar pemanfaatan sains dan teknologi. Peran kedua Islam dalam perkembangan sains dan teknologi, adalah bahwa Syariah Islam harus dijadikan standar pemanfaatan sains dan teknologi.¹⁰¹

Ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam) wajib dijadikan tolok ukur dalam pemanfaatan IPTEK, bagaimana pun juga bentuknya. IPTEK yang boleh

¹⁰⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 245

¹⁰¹ Ramadhanita Mustika Sari. “*AMBIVALENSI INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS: Studi Transformasi Konflik dan Konsensus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman Modern*”. (makalah .UIN Surabaya. AICIS XII). h. 2052

dimanfaatkan, adalah yang telah dihalalkan oleh syariah Islam. Sedangkan sains dan teknologi yang tidak boleh dimanfaatkan, adalah yang telah diharamkan syariah Islam. Jika dua peran ini dapat dimainkan oleh umat Islam dengan baik, akan ada berbagai berkah dari Allah Swt kepada umat Islam dan juga seluruh umat manusia.¹⁰²

Sedangkan peran sains dan teknologi menurut Islam sesuai dengan Firman Allah Swt dalam surat Ali-Imron ayat 190-191,¹⁰³

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

yang artinya: “ *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah Swt) bagi kalangan ulul albab. Yaitu mereka yang hatinya selalu bersama Allah Swt di waktu berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari azab neraka.*”

Dari ayat ini dapat dilihat, bahwa melalui pengamatan, kajian dan pengembangan sains dan teknologi, Allah Swt menghendaki manusia dapat lebih merasakan kebesaran, kehebatan dan keagunganNya. Betapa hebatnya alam ciptaan Allah Swt, yang kebesaran dan keluasannya-pun manusia belum sepenuhnya mengetahui, maka sudah tentu Maha hebat lagi Allah Swt yang menciptakannya.

Tidak terbayangkan oleh akal fikiran dan perasaan manusia Maha Hebatnya Allah Swt. Kalaulah alam semesta yang nampak secara lahiriah saja sudah begitu luas, menurut kajian dengan menggunakan peralatan terkini yang canggih

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Rusdiana, *Op-Cit*, h. 139

diameternya 20 milyar tahun cahaya, terasa betapa besar dan agungnya Allah Swt yang menciptakannya. Ini alam lahiriah yang nampak dan dapat diukur secara lahiriah, belum lagi alam-alam yang berbagai jenis yang tidak dapat dikaji dan diobservasi dengan peralatan lahiriah buatan manusia, walau secanggih apapun.¹⁰⁴

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi memang nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi negara-negara sedang berkembang yang sedang menjalankan program pembangunannya. Pengaruhnya bukan saja terbatas pada pola pemakaian secara praktis, tetapi terasa menyeluruh sampai pada kehidupan sosial budaya. Meskipun demikian perlu disadari, bahwa unsur-unsur yang infrastruktural dalam kehidupan manusia tidak dapat Cuma digantikan oleh peranan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, masih ada unsur lain yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Seperti, tata nilai, tata hidup dan sebagainya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), h.141